

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Onong Uchjana Effendy (2017) komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum itu pun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan, berarti komunikasi tidak berjalan, dan hubungan antara orang-orang tersebut tidak komunikatif. Jika kemampuan komunikasi seseorang terganggu maka dapat mempengaruhi penerimaan dirinya dalam menjalankan kehidupan sosial dilingkungan masyarakat antara lain komunikasi non verbal (*gesture*) yang tidak semua orang memahaminya, kognitif bermasalah bisa menyebabkan pada terganggunya pendidikan. Oleh Karena itu penulis tertarik

melakukan Penatalaksanaan Terapi Wicara untuk mengetahui sindrome gangguan komunikasi klien beserta tindakan rehabilitatif, preventif dan kuratif Terapis Wicara guna meningkatkan kualitas hidup klien.

Menurut Tri Budianingsih (2015), Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Pendapat bahasa menurut Brown adalah seperangkat symbol (vokal maupun visual) yang sistematis, manasuka, mengonvensionalkan makna kata yang dirujuk, dan dipakai untuk berkomunikasi oleh manusia, dalam sebuah komunitas atau budaya wicara, dan dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama.

Pada tanggal 14 September 2022 penulis melakukan pengkajian data terhadap salah satu siswa di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang. Klien dengan Inisial F.Q Berusia 6 Tahun 2 bulan memiliki kondisi umum pertumbuhan fisik yang tampak normal seperti anak seusianya. Klien tidak memakai alat bantu apapun saat beraktifitas, namun saat diajak berkomunikasi dua arah klien tidak mampu melakukannya, dan tidak mampu mempertahankan kontak mata dengan seseorang dalam waktu yang lama. Klien mengungkapkan keinginannya kepada orang sekitar dengan isyarat tubuh (gesture). Klien minim verbal dan lebih banyak diam dibandingkan mengutarakan keinginannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental. Adapun salah satu Sekolah Pendidikan Luar Biasa yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Padang berlokasi di Andalas Kecamatan Padang Timur Yaitu Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang memiliki layanan terapi seperti Fisioterapi, Sensory Integrasi.

Berdasarkan hasil *assesment* lanjutan dan analisa penulis, penulis mendapat kesimpulan bahwa klien mengalami gangguan wicara Dislogia Psikososial. Menurut Masitoh (2019) Dislogia diartikan sebagai salah satu bentuk kelainan bicara yang disebabkan karena kemampuan kapasitas berfikir atau taraf kecerdasan yang dibawah normal. Pola kemampuan berfikirnya sederhana dan umumnya terbatas pada objek yang bersifar konkret dan rutin. Rendahnya kemampuan mengingat, hal ini juga akan mengakibatkan penghilangan fonem, suku kata atau kata pada waktu pengucapan kalimat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014 Dislogia adalah gangguan wicara yang disebabkan adanya *mental retardation* yang terjadi dalam masa perkembangan yang disebabkan karena adanya kerusakan otak, genetik dan psikososial. Berdasarkan pengertian Dislogia menurut Permenkes Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014 dapat diketahui bahwa Dislogia berdasakan penyebabnya bisa dibedakan menjadi Dislogia Psikososial dan Dislogia kelemahan berfiki (Retardasi Mental). Klien dengan inisial F.Q yang penulis tangani di

Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Padang masuk kedalam kategori Dislogia Psikososial karena ia mengalami gejala gangguan psikososial *Autisme Spectrum Disorder*.

Autism Spectrum Disorder adalah anak yang mengalami hambatan baik itu dari komunikasi verbal maupun nonverbal, perilaku dan interaksi yang ada dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasdianah (2013:66) ASD (Autism Spectrum Disorder) adalah Gangguan perkembangan yang signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2, Tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara, Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.81 Tahun 2014 Pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara, ayat 1 yang berbunyi Standar pelayanan Terapi Wicara meliputi bidang garap pelayanan serta proses dan alur pelayanan. Ayat 2 yang berbunyi Standar pelayanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus diterapkan dalam pemberian pelayanan kepada klien

pada semua kasus.

Oleh Karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis mengangkat kasus ini menjadi sebuah Karta Tulis Ilmiah dengan judul “Penatalaksanaan terapi Wicara pada Kasus Dislogia Psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah studi kasus ini berdasarkan latar belakang masalah yaitu apakah penatalaksanaan terapi wicara dengan metode *eye contact* sesuai dengan kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan studi kasus ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan kasus ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assesment tentang penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa

Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang.

- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Eye Contact* pada kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang.
- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan terapi yang dilakukan pada kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang.

D. Manfaat Studi Kasus

- a. Lokasi Laporan

Penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang. Hasil dari kegiatan dan pelaporan studi kasus ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi klien, keluarga, pihak sekolah ataupun pihak ketiga lainnya sebagai efeensi keilmuan terapi wicara khususnya prosedur penatalaksanaan terapi wicara untuk kasus dislogia psikososial.

b. Pengembangan Institusi

Hasil penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di Sekolah Luar Biasa Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) Kota Padang ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan institusi khususnya program studi D-III terapi wicara serta dapat menjadi acuan bagi penulis selanjutnya guna meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan teknologi dibidang terapi wicara.